BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya kemajuan dan perkembangan industri saat ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kondisi ekonomi masyarakat secara umum. Di antara berbagai sektor industri, sektor pertambangan merupakan salah satu yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor pertambangan terdiri dari pertambangan minyak dan gas bumi, batu bara, logam dan mineral lainnya, serta batu batuan (Surenjani et al., 2023). Sektor ini menyumbang sekitar 7,2% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB yang berasal dari industri pertambangan di Indonesia tercatat sebesar $13,8 juta, menjadikannya yang tertinggi di kawasan Asia Tenggara (Pratama & Permata Indah, 2022).

Meskipun sektor pertambangan memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, sektor ini juga dikenal sebagai salah satu penyumbang pencemaran terbesar (Nurulrahmatiah & Munandar, 2021). Kasus tambang Emas Martabe menjadi contoh nyata dari permasalahan serius yang terjadi dalam industri pertambangan di Indonesia. Permasalahan ini bermula pada tahun 2018 ketika PT Agincourt *Resources* memperoleh izin untuk melakukan aktivitas pertambangan emas di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Area pertambangan tersebut berada di kawasan adat yang dihuni oleh masyarakat adat yang memiliki hak atas tanah dan sumber daya alam setempat. Sejak kegiatan pertambangan berlangsung, PT Agincourt *Resources* dituding menyebabkan kerusakan lingkungan dan menempatkan masyarakat adat dalam situasi yang rentan. Masyarakat adat kehilangan hak-haknya akibat pengambilalihan lahan tanpa adanya persetujuan serta kompensasi yang adil. Selain itu, operasi tambang menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sumber daya alam yang menjadi tumpuan hidup masyarakat, seperti tanah dan air, sehingga mengganggu keberlangsungan kehidupan mereka. Sebagai bentuk perlawanan, sejumlah masyarakat adat mengajukan gugatan hukum terhadap PT Agincourt *Resources* pada tahun 2020 (Gunawan, 2023).

Kondisi ini seharusnya menjadi momentum bagi perusahaan khususnya yang bergerak di sektor pertambangan untuk menyadari pentingnya tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, bukan hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan semata. Pandangan tradisional yang mengukur nilai perusahaan hanya dari kinerja keuangan atau pendekatan *single bottom line*, tidak lagi memadai sebagai landasan tanggung jawab perusahaan. Perusahaan perlu menerapkan *triple bottom line* yaitu *profit*, *people and planet* (Maryanti et al., 2022). Sembari mengejar keuntungan (*profit*) perusahaan perlu untuk memperhatikan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan kelestarian lingkungan (*planet*).

Bidang akuntansi yang berperan dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan dikenal sebagai *green accounting*. *Green accounting* berfokus pada pengukuran serta pencatatan biaya yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan dan upaya pencegahannya, sehingga dapat mendukung perusahaan dalam mengambil keputusan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial maupun lingkungan (Tuti & Sisdianto, 2024).

Konsep *green accounting* telah mulai berkembang di Eropa sejak tahun 1970-an, dipicu oleh tekanan dari berbagai lembaga non-pemerintah yang mulai menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagai dampak dari aktivitas manusia, khususnya

dalam kegiatan usaha (Nurhayati et al., 2023). Di Indonesia, perkembangan yang mendorong implementasi *green accounting* ditandai dengan hadirnya Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang menetapkan kewajiban bagi setiap pelaku usaha atau kegiatan untuk melindungi, mengelola, serta menyampaikan informasi lingkungan secara benar dan akurat. Regulasi ini menjadi fondasi awal integrasi aspek lingkungan ke dalam praktik pelaporan dan pengelolaan perusahaan (Deswanto, 2022).

Keberhasilan penerapan *green accounting* tidak hanya ditentukan oleh ketepatan dalam mengklasifikasikan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas data akuntansi yang dimiliki, khususnya terkait kemampuan dan ketepatannya dalam mencerminkan upaya pengurangan dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan (Chairia et al., 2022). Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap operasional dan keberlanjutan perusahaan, termasuk karyawan, masyarakat, pemerintah, pelanggan, dan lingkungan (Abdullah, 2020).

Selaras dengan hal tersebut, konsep *green intellectual capital* menekankan peran strategis dari modal intelektual yang berfokus pada keberlanjutan, seperti penguasaan terhadap teknologi ramah lingkungan, penciptaan inovasi produk berkelanjutan, serta keahlian dalam pengelolaan sumber daya alam secara bijak. Pemanfaatan modal intelektual secara optimal tidak hanya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga memperkuat kontribusi mereka dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (Safitri et al., 2024).

Konsep *green intellectual capital* memiliki keterkaitan erat dengan Teori *Resource-Based View* (RBV). Teori RBV menekankan bahwa keunggulan kompetitif suatu perusahaan bersumber dari kemampuan internal dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, terutama sumber daya yang bersifat tidak berwujud, seperti pengetahuan dan keterampilan (Al-amin & Herawaty, 2024). Dalam teori RBV, *green intellectual capital* memenuhi kriteria tersebut karena merupakan aset tidak berwujud yang bernilai dan relevan dalam menghadapi tantangan lingkungan saat ini, langka karena tidak semua perusahaan memiliki kompetensi lingkungan yang memadai, serta sulit ditiru karena berkaitan dengan pengetahuan dan budaya organisasi yang unik. Oleh karena itu, *green intellectual capital* dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan apabila dikelola dan diintegrasikan secara strategis ke dalam proses bisnis perusahaan (Heng, 2021).

Sesuai dengan prinsip *triple bottom line*, selain memperhatikan aspek kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan, perusahaan juga perlu memerhatikan pencapaian keuntungan *(profit)*. Hal ini sejalan dengan tujuan utama perusahaan, yaitu mencapai target yang telah ditetapkan secara optimal guna memperoleh tingkat keuntungan yang maksimal (Nabila & Rahmawati, 2022). Untuk mencapai kinerja perusahaan yang optimal dalam menghasilkan laba, salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan adalah struktur modal (Amalia & Khuzaini, 2021).

Secara prinsip, setiap perusahaan memerlukan modal untuk menjalankan operasionalnya. Pemenuhan kebutuhan modal ini dapat diperoleh dari sumber internal maupun eksternal. Umumnya, perusahaan membutuhkan kombinasi antara modal jangka pendek dan jangka panjang. Untuk kebutuhan jangka pendek, perusahaan biasanya menggunakan pembiayaan dari utang jangka pendek atau kewajiban lancar, seperti utang dagang. Sementara itu, untuk kebutuhan jangka panjang, misalnya dalam rangka

meningkatkan kapasitas produksi lebih tepat jika menggunakan pembiayaan jangka panjang. Pembiayaan tersebut dapat berasal dari utang jangka panjang (modal asing) maupun dari ekuitas melalui penerbitan saham (Ritonga et al., 2021).

Struktur modal yang sehat memungkinkan perusahaan menekan biaya modal, mengelola risiko keuangan secara efektif, serta meningkatkan tingkat profitabilitas, sehingga menumbuhkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Lusia & Effriyanti, 2024). Dalam mengelola modal perusahan ada beberapa teori yang dapat digunakan, salah satunya adalah teori *pecking order*. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat hierarki dalam pemilihan sumber pendanaan dimana apabila hierarki tersebut diterapkan maka akan tercipta struktur modal yang sehat.

Kinerja keuangan merupakan cerminan dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan berbagai alat analisis keuangan, sehingga dapat diidentifikasi kelemahan serta pencapaian yang diraih perusahaan dalam periode tertentu (Esomar & Christianty, 2021). Salah satu metode yang umum digunakan adalah analisis rasio keuangan, yang bertujuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan kinerja keuangan perusahaan dengan cara menghitung rasio-rasio yang diperoleh dari laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi (Destiani & Hendriyani, 2021).

Selain itu, perbedaan karakteristik internal antar perusahaan juga berpotensi memengaruhi hubungan antara variabel-variabel penelitian terhadap kinerja keuangan. Salah satu karakteristik yang kerap digunakan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan *(firm size)* menggambarkan skala besar kecilnya suatu entitas bisnis. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki pandangan yang lebih baik di mata masyarakat serta akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan. Kemudahan dalam memperoleh pendanaan tersebut memungkinkan perusahaan berukuran besar untuk menjalankan operasionalnya dengan lebih lancar dibandingkan perusahaan kecil (Yuniwiansyah & Rahayu, 2022). Oleh karena itu, ukuran perusahaan dalam penelitian ini dipertimbangkan sebagai variabel kontrol, agar hasil analisis lebih objektif dan dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara proporsional.

Penelitian yang mencoba mencari tahu pengaruh penerapan *green accounting, green intellectual capital* dan struktur modal sudah banyak dilakukan (Anggriani & Dewi, 2021; Bangun et al., 2024; Cahyani & Puspitasari, 2023; Christina, 2022; Dianty & Nurrahim, 2022; Gemilang & Wiyono, 2022; Lusia & Effriyanti, 2024; Majidah & Aryanty, 2022; Sahid & I, 2023; Yuliandhari & Ramadhanty, 2024). Namun, temuan dari beberapa penelitian tersebut masih menunjukkan perbedaan hasil. Beberapa penelitian menyatakan bahwa penerapan *green accounting, green intellectual capital* dan struktur modal berpengaruh positif (Anggriani & Dewi, 2021; Christina, 2022; Dianty & Nurrahim, 2022; Lusia & Effriyanti, 2024; Yuliandhari & Ramadhanty, 2024).

Beberapa penelitian lain menyatakan bahwa penerapan *green accounting*, *green intellectual capital* dan struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (Bangun et al., 2024; Lusia & Effriyanti, 2024; Sahid & I, 2023). Hasil lain menunjukkan hal yang berbeda yakni penerapan *green accounting, green intellectual capital* dan struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (Bangun et al., 2024; Cahyani & Puspitasari, 2023; Gemilang & Wiyono, 2022; Majidah & Aryanty, 2022; Sahid & I, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang masih inkonsisten, penelitian ini ingin menguji kembali pengaruh penerapan *green accounting, green intellectual capital* dan struktur modal

terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian "**Pengaruh Penerapan *Green Accounting, Green Intellectual Capital* Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub-Sektor Logam Dan Mineral Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2024)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *green intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *green accounting, green intellectual capital* dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *green intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *green accounting, green intellectual capital* dan struktur modal terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi mahasiswa prodi akuntansi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan berkontribusi dalam memperkaya wawasan serta pengetahuan mengenai kinerja keuangan.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi sekaligus memperluas pemahaman mengenai penerapan *green accounting* dan *green intellectual capital* pada perusahaan-perusahaan sub-sektor logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau rujukan dalam penelitian yang mengangkat topik serupa.
4. Bagi penulis, penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh penerapan *green accounting, green intellectual capital* serta struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan terhadap masyarakat.

2. Bagi investor, hasil penelitian ini bermanfaat bagi investor dalam mengenali dan memahami berbagai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.